

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Iklim Sekolah

2.1.1 Pengertian iklim sekolah

Iklim sekolah merupakan salah satu indikator sekolah efektif yang menekankan pada keadaan rasa menyenangkan dari suasana yang terjadi di dalam sekolah, baik itu menyenangkan secara fisik maupun mencakup keseluruhan aspek internal sekolah (Mutmainah, 2017). Bloom mendefinisikan "iklim" dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik (Hadiyanto, 2004). Tubs, dkk (2008) menjelaskan dalam pendapatnya bahwa iklim sekolah sebagai sesuatu yang *intangibile* tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu.

Iklim sekolah adalah hati dan jiwa dari sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan staf yang mencintai sekolah dan mereka selalu merindukan waktu-waktu di sekolah. Iklim sekolah adalah kualitas sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya dihargai saat berada di sekolah tersebut dan merasa adanya rasa kebersamaan (Jerome, 2005). Iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan tempat belajar yang sehat, tempat aspirasi, dan cita-cita siswa

dan wali murid, merangsang antusias dan kreatifitas guru, mengangkat derajat seluruh anggota sekolah. Iklim sekolah adalah keadaan kehidupan yang berlangsung di sekolah dengan unsur-unsur yang berada di dalamnya yaitu interaksi adalah kehidupan proses belajar mengajar dan lingkungan (Sutisno, 2013).

Menurut Hoy dan Miskell (Hadiyanto, 2004) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (*administrators*) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah yang dirasakan dan berpengaruh terhadap perilaku individu yang terlibat di dalam sekolah.

2.1.2 Aspek – aspek iklim sekolah

Menurut penelitian dari Listiani (2005) ciri-ciri sekolah yang memiliki iklim sekolah yang baik adalah :

- a. Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah
- b. Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan merata
- c. Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi
- d. Suasana kelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan

- e. Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.

Pendapat yang lain dari Utami (2006) menyatakan bahwa Iklim sekolah yang baik mencakup ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib
- b. Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah
- c. Kesehatan sekolah
- d. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.

Menurut Sutisno (2013) sekolah bisa berfungsi dengan baik dan sempurna, diperlukan beberapa aspek iklim sekolah. Aspek iklim sekolah yang perlu diperhatikan meliputi :

- a. Interaksi dengan indikator, interaksi peserta didik dengan guru, interaksi peserta didik dengan peserta didik lain
- b. Proses belajar dengan indikator suasana kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan
- c. Kondisi sekolah, maksudnya kondisi sarana dan prasarana sekolah, meliputi sarana yang menunjang. Aspek kondisi sekolah memiliki indikator keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kelengkapan sumber.

Berdasarkan uraian tentang aspek iklim sekolah di atas, maka indikator iklim sekolah dalam penelitian ini adalah aspek interaksi, aspek proses belajar mengajar, dan aspek kondisi sekolah.

2.1.3 Faktor-faktor yang membentuk iklim sekolah

Dimensi iklim sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos dan Arter (dalam Hadiyanto, 2004), yaitu dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan / perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*), dan dimensi lingkungan fisik. Disamping itu, Arter menambahkan satu dimensi lagi dalam rangka melengkapi dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*).

Secara berturut-turut keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada disekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.

b. Dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang.

c. Dimensi perubahan dan perbaikan sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan.

d. Dimensi lingkungan fisik

Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber dan kenyamanan lingkungan.

Berdasarkan pendapat Moos dan Arter, ada 4 dimensi mengenai iklim sekolah, yaitu dimensi hubungan, pertumbuhan/perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem dan dimensi kondisi sekolah.

2.1.4 Iklim sekolah yang sehat

Iklim sekolah dapat dikategorisasikan sebagai iklim sekolah yang kondusif atau sehat atau positif untuk proses belajar mengajar. Menurut Jerome (2005) empat masalah yang selalu dihadapi oleh sekolah, antara lain:

- a. Masalah mengenai mengelola lingkungan sekolah
- b. Masalah mengenai menyusun tujuan dan mengimplementasikan tujuan
- c. Masalah mengenai perbaikan perpaduan yang ada di sekolah
- d. Masalah menciptakan dan melestarikan kebudayaan sekolah

Menurut Jerome (2005), sekolah yang sehat yaitu sekolah yang terlindungi dari komunitas yang tidak baik dan terhindar dari tekanan orangtua. Prinsip dari sekolah yang sehat yaitu adanya pemimpin yang dinamis, pemimpin berorientasi pada aturan dan hubungan sosial, guru-guru

memiliki kemampuan untuk mengoperasikan sekolah, guru berkomitmen untuk mengajar dan mendidik, guru menciptakan tujuan yang bisa dicapai oleh siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, para siswa mengerjakan tugas dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi dan menghargai siswa satu sama lain, perlengkapan belajar mengajar di sekolah disediakan dengan teknologi baru, guru saling percaya, antusias dalam bekerja, dan bangga terhadap sekolah. Menurut Hoy and Miskell iklim sekolah yang sehat digambarkan dengan terwujudnya keselarasan atau keserasian antara tingkat pelaksanaan, managerial, dan institusi dari sekolah itu sendiri.

Menurut Sutisno (2013) peserta didik menjadikan iklim yang kondusif sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan struktur yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan pendidikan.

Hyman (dalam Hadiyanto 2004) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung :

- a. Interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik
- b. Memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik
- c. Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik
- d. Mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik.

Untuk meningkatkan iklim sekolah perlu diadakan adanya suatu perbaikan, antara lain:

- a. Memperbaiki penampilan sekolah, termasuk sarana dan prasarana sekolah
- b. Memperbaiki dokumen sekolah dan menciptakan perubahan
- c. Perubahan iklim yang dapat membuat perubahan yang besar, dan perubahan tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang singkat
- d. Melibatkan individu dan kelompok yang dapat membantu menciptakan lingkungan iklim sekolah yang kondusif.
- e. Penentuan jangka panjang untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi seluruh warga sekolah (Jerome, 2010).

Menurut pendapat dari beberapa ahli mengenai iklim sekolah yang ideal dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu adanya interaksi antar semua anggota sekolah, guru memiliki komitmen yang tinggi untuk mengajar, adanya keselarasan dan kebersamaan antar anggota sekolah, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, memiliki tujuan yang sama, dan peraturan sekolah tidak bersifat kaku.

2.2 Konsep *Temper Tantrum*

2.2.1 Pengertian *temper tantrum*

Tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang,

berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku (Achroni, 2012).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011).

Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009).

Anak *tantrum* adalah anak yang marah secara berlebihan. Perilaku ini sering terjadi pada anak di bawah 4 tahun. Kebiasaan mengamuk akan lebih sering dilakukan bila anak mengetahui bahwa cara ini keinginannya akan terpenuhi. Semakin sering, anak tantrum, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk kembali memanfaatkan tantrum ketika dia perlu berkomunikasi, mengeluh, atau melampiaskan energy dan emosinya yang terpendam (Dewi, 2005). Secara tipikal tantrum mulai terjadi pada saat anak mulai membentuk sense of self. Pada usia ini anak sudah cukup untuk memiliki perasaan “me” dan “my wants”, tetapi mereka belum memiliki keterampilan yang memadai bagaimana cara memuaskan keinginan mereka secara tepat. Tantrum puncaknya pada usia 2-4 tahun yakni sekitar 23-80 % (Syamsuddin, 2013).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrums* adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai

enam tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.

2.2.2 Penyebab *temper tantrum*

Temper tantrum sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011). Pada anak usia 2-4 tahun, *tantrum* terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas. Puncak *tantrum* terjadi saat usia 2-4 tahun, disebut juga *toddler* atau *terrible two*. Hal ini disebabkan karena anak-anak pada usia 2-4 tahun mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bayi dan anak usia prasekolah. Anak usia 2-4 tahun memiliki perilaku yang mirip dengan perilaku remaja, seperti misalnya sulit di nasihati dan cenderung menentang. Itulah mengapa anak pada usia ini mengalami puncak *tantrum* (Soetjiningsih, 2007).

Berikut adalah pemicu timbulnya *tantrum* pada anak usia dini menurut Rahmah (2013) antara lain: (1) ditolak permintaannya; (2) tak mampu mengungkapkan keinginannya; (3) tak mampu menguasai atau melakukan suatu hal; (4) terhalangnya keinginan untuk mandiri; (5) lelah, lapar, dan atau merasa tidak nyaman; (6) suasana hatinya memang sedang buruk; (7) mencari perhatian.

Menurut Hurlock (2010) situasi yang menimbulkan *temper tantrum* antara lain; (1) Rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik

rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri, (2) Rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai berjalan, (3) Rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak.

Menurut Salkind (2002), *temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum*.

Pendapat lain dari Achroni (2012), perilaku *temper tantrum* dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain sebagai berikut yaitu anak merasa frustrasi karena keinginannya yang besar untuk melakukan sesuatu, tetapi kemampuannya yang terbatas membuat ia tidak dapat melakukan yang diinginkannya tersebut. Misalnya, anak gagal memasang kepingan *puzzle* di tempatnya yang benar. Ketidakberhasilan ini akan memicu untuk merasakan kemarahan dan meledak dalam bentuk perilaku *temper tantrum*; keinginan anak tidak dipenuhi oleh orang tua atau orang terdekat dimana dalam hal ini yaitu pendidik sehingga anak menunjukkan perilaku *temper tantrum* untuk memaksa orang tua maupun orang terdekat untuk segera memenuhi keinginannya; anak dipaksa berhenti bermain dan segera membereskan mainannya, padahal ia tengah asyik bermain; tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau keinginan karena keterbatasan bahasa; anak mudah untuk meniru model kemarahan orang tua atau orang yang terdekat di

lingkungannya yang melampiaskan amarahnya secara meledak-ledak; anak dilarang melakukan sesuatu, padahal anak sangat menginginkannya.

Sehingga penyebab dari munculnya perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah usia 2-4 tahun yaitu ditolak permintaannya, tak mampu mengungkapkan keinginannya, tak mampu menguasai atau melakukan suatu hal, terhalangnya keinginan untuk mandiri, lelah, lapar, dan atau merasa tidak nyaman, suasana hatinya memang sedang buruk, mencari perhatian.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *temper tantrum*

Indanah (2017) dalam jurnal nya mengenai *Toddler Temper Tantrum* mengungkapkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah diantaranya yaitu faktor fisiologis seperti lelah, lapar, atau sakit, faktor psikologis antara lain anak mengalami kegagalan serta orang tua yang terlalu menuntut, faktor pola asuh orang tua, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan pra sekolah. Sebagai contoh: anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah tantrum. Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif. Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress ketika berada di lingkungan baru apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya

sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi *temper tantrum* (Hasan, 2011).

Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: (1) Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; (2) Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) Faktor pola asuh; (4) Faktor lingkungan masyarakat; (5) dan faktor lingkungan sekolah.

2.2.4 Ciri-ciri Anak yang mengalami *temper tantrum*

Menurut Hasan (2011) *tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
- b. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan
- d. Suasana hati lebih sering negative
- e. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
- f. Sulit dialihkan perhatiannya.

Menurut Salkind (2002), *tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum*. Pada anak usia 2-4 tahun, *tantrum* terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau

berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011). Serupa dengan pendapat di atas, dalam jurnal Andy C. Belden, Nicole Renick Thomson, dan Joan. Luby (2008) yang berjudul *Temper Tantrum in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrum Behaviors Associated with Clinical Problems* menjelaskan mengenai macam-macam perilaku *tantrum* yakni: *aggressive destructive* (perbuatan yang merusak) yang terdiri dari menendang orang lain, memukul orang lain, melempar benda, memecah benda. Kemudian *self-injurious* (yang merugikan diri sendiri) yang terdiri dari: memukul diri sendiri, membenturkan kepala, menahan nafas, menggigit diri. Selanjutnya *non-destructive aggression* (perbuatan yang tidak merusak) yang terdiri dari menendang yang tidak langsung, hentak kaki, memukul tembok. Ditambah pula *oral aggression* (perbuatan dari mulut) yang terdiri dari menggigit yang lain, meludahi orang lain.

Zaviere (2008) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri *tantrum* berdasarkan kelompok usia. Dalam hal ini dijelaskan mulai dari usia 3-5 tahun ke atas. Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi:

- a. Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
- b. Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3

tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

- c. Usia 5 tahun ke atas bentuk *tantrum* pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Berdasarkan paparan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak *tantrum* yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, meninju orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu.

2.2.5 Perilaku *temper tantrum* menurut tingkatan usia

Tantrum termanifestasi dalam berbagai perilaku. Perilaku *tantrum* dibawah usia 3 tahun yaitu menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang. Perilaku *tantrum* usia 3-4 tahun yaitu perilaku-perilaku pada kategori usia 3 tahun di atas, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek. Usia 5 tahun ke atas yaitu perilaku-perilaku pada 2 kategori usia di atas, memaki,

menyumpah, memukul kakak/ adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam (Hasan, 2011).

Tabel 2.1 Bentuk Kecenderungan Perilaku *Temper Tantrum* yang Dimunculkan Anak Berdasarkan Usia

Usia		
>3 Tahun (A)	3 – 4 Tahun (B)	>5 Tahun
a. Menangis b. Menggigit c. Memukul d. Menendang e. Menjerit f. Memekik-mekik g. Membungkukkan h. Berguling-guling i. Memukul tangan j. Menahan nafas k. Membenturkan kepala l. Melempar barang	Selain perilaku A : a. Perilaku di atas b. Menghentikan kaki c. Berteriak-teriak d. Meninju e. Membanting pintu f. Mengkritik g. Merengek	Selain Perilaku A dan B Juga: a. Memaki b. Menyumpah c. Memukul d. Mengkritik diri e. Memecah barang f. Mengancam

(Syamsuddin, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum* adalah sebagai berikut: menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, memukul benda, dirinya sendiri, maupun orang lain, membentur-benturkan kepala, melempar-lempar dan merusak barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak dan menjerit, membanting pintu, merengek, mengancam dan memaki.

2.2.6 Bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum*

Stanley Turecki, M.D (2017) seorang psikiatris anak dan keluarga yang juga diplomat dari *The American Board of Psychiatry and Neurology*, membagi *tantrum* menjadi dua jenis, yaitu: *Manipulatif tantrum* dan *Temperamental Tantrum*. *Manipulatif tantrum* yaitu *tantrum* akibat kemauan

anak tidak dituruti. Misalnya anak minta dibelikan permen di supermarket tetapi tidak dituruti orang tua. Anak menjadi *tantrum* karena tidak dituruti keinginannya. Orang tua merasa malu karena perilaku anak tersebut, dan terpaksa membelikan permen. Anak akan salah persepsi dan menganggap bahwa jika dia *tantrum*, keinginan anak akan terpenuhi. *Temperamental tantrum* yaitu tantrum karena temperamen anak tidak dipahami. Misalnya anak yang *tantrum* karena disuruh mandi saat anak masih asyik bermain boneka. Anak tidak bisa dipaksa melakukan kegiatan yang tidak diinginkannya. Akan tetapi orang tua tidak mengerti kondisi anak, dan tetap memaksa anak. Akhirnya anak akan tantrum agar orang tua bisa memahami anak.

Dryden (2007) melihat perilaku *tantrum* berdasarkan arah agresivitasnya, yakni diarahkan keluar dan agresivitas yang diarahkan ke dalam dirinya. Perilaku agresivitas yang diarahkan keluar, misalnya anak menampilkan agresi dengan merusak objek disekitarnya seperti mainan, perabot rumah tangga, benda-benda elektronik dan lain-lain. Selain pada benda, agresivitas juga ditunjukkan dalam bentuk kekerasan kepada orangtua, saudara, kawan maupun orang lain dengan cara mengumpat, meludahi, memukul, mencakar, menendang serta tindakan lainnya yang bermaksud menyakiti orang lain. Perilaku agresif yang diarahkan ke dalam diri, misalnya menggaruk kulit sampai berdarah, membenturkan kepala ke tembok atau ke lantai, membantingkan badan ke lantai, mencakar muka atau memaksa diri untuk muntah atau batuk dan sebagainya.

Pendapat lain dari Salkind (2002), menyatakan bahwa bentuk perilaku *tantrum* juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *tantrum* yang bersifat fisik seperti menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan, merusak barang-barang, dan *tantrum* yang bersifat verbal seperti menangis dengan keras, merengek, berteriak dan menjerit, mengumpat, dan memaki.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum* dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *tantrum* yang bersifat fisik meliputi menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan, merusak barang-barang, dan *tantrum* yang bersifat verbal seperti menangis dengan keras, merengek, berteriak dan menjerit, mengumpat, dan memaki.

2.2.7 Upaya untuk mengatasi perilaku temper tantrum

Menurut pendapat dari Wulansari (2015) mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi perilaku *temper tantrum* yaitu dengan cara :

- a. Para orangtua memuji anak.
- b. Para orangtua mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya)
- c. Para orangtua meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiarkannya untuk melakukan apapun.
- d. Para orangtua memperlakukannya seperti anak yang lain, hanya saja selalu mengingatkan ke anak-anak yang lain agar tetap fokus ke pelajaran.

Muzzakir (2008), menerangkan bahwa terapi musik dengan metode orff adalah suatu teori yang melibatkan berbagai fungsi sensori, misalnya perabaan dan pendengaran, yang merupakan perpaduan dari komunikasi berirama seperti bahasa tubuh, gerak, dan improvisasi dengan menyanyi dan memainkan alat-alat perkusi sederhana. Terapi musik dengan metode orff dapat diberikan pada berbagai kasus terutama pada anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, maupun emosional. Setelah dilakukan terapi selama lima sesi yang dilakukan oleh terapis dan pengamat mendapatkan hasil bahwa musik dapat mempengaruhi dan mendukung anak untuk terlibat secara spontan dalam interaksi dengan orang lain. Saat bermain musik anak dimungkinkan memperoleh perasaan aman dan bebas.

Menurut pendapat dari Achroni (2012) bahwa saat anak sedang mengalami perilaku *temper tantrum* beberapa hal yang tidak boleh kita lakukan sebagai orang tua atau sebagai pendidik yaitu :

- a. Memberi anak label negatif, seperti nakal, tukang ngamuk, atau penjahat kecil
- b. Membalas aksi *tantrum* anak dengan kemarahan. Hal ini dapat memperburuk keadaan. Kemarahan yang ditunjukkan orang tua atau orang terdekat akan membuat aksi tantrum anak makin parah dan lama
- c. Memberikan hukuman fisik, misalnya memukul atau mencubit. Memberikan hukuman fisik menandakan bahwa orang tua telah kehilangan kontrol diri. Meminta anak untuk memiliki kontrol diri

sementara orang tua sendiri menunjukkan sikap yang sebaliknya tentu akan sulit untuk dipenuhi anak

- d. Merasa malu. Jika anak melakukan aksi tantrum di depan umum, orang tua khususnya tidak perlu merasa malu. Hal ini karena semua orang di tempat tersebut sangat memahami perasaan orangtua dari anak yang sedang melakukan tantrum. Tidak orang yang memandang negatif perilaku tantrum di depan umum. Semua orang pasti mengerti bahwa ini merupakan kejadian normal
- e. Memenuhi semua keinginan anak atau menjajikan sesuatu untuk membuatnya tenang. Jika orang terdekat melakukan hal ini, maka anak akan menggunakan sebagai senjata untuk mereka berperilaku tantrum. Jika anak menginginkan sesuatu yang dilarang, jangan menyerah dengan memenuhi keinginan tersebut agar tantrum dapat berhenti. Biarkan anak belajar bahwa ia tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya dan tantrum tidak dapat digunakan sebagai senjata untuk memaksakan keinginannya.

Pendapat yang sama mengatakan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang terdekat untuk mengatasi *tantrum* pada anak yaitu dengan cara :

- a. Memberikan perhatian, baik itu dengan tujuan menghibur, menyuruhnya diam, atau menjanjikan sesuatu. Anak yang sedang menunjukkan perilaku tantrum umumnya tidak akan mendengarkan siapa pun. Biarkan kemarahan anak memuncak, lalu meleleh. Berdasarkan penelitian,

membiarkan *tantrum* anak mencapai titik puncak, kemudian meleleh tanpa melakukan intervensi apa pun akan membuat *tantrum* berlangsung singkat. Sebaliknya, upaya mengajak anak berkomunikasi justru dapat memperparah dan memperlama aksi tantrum anak.

- b. Membiarkan anak melakukan *tantrum* tanpa melakukan intervensi juga memberi anak kesempatan untuk belajar mengontrol diri dan mengatasi kemarahan atau kekecewaannya
- c. Setelah *tantrum* anak mereda, peluklah anak sambil mengatakan kalimat-kalimat positif yang membesarkan hatinya. Kalimat yang menunjukkan bahwa perasaan marahnya sangat wajar dan dimengerti karena semua orang pasti merasakan pula kemarahan pada situasi-situais tertentu
- d. Jika aksi *tantrum* anak dilakukan di tempat-tempat yang bersiko membuat anak dalam bahaya atau terluka, peluklah anak erat-erat lalu bawalah ke tempat yang aman
- e. Mengalihkan perhatiannya, misalnya dengan mainan, film kartun kesukaannya, atau aktivitas kegemarannya.

2.3 Pra Sekolah

2.3.1 Pengertian anak sekolah

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf,

2011). Batasan anak usia prasekolah adalah dari setelah kelahiran (0 tahun) hingga usia sekitar 6 tahun (Pratisti, 2008).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara tiga setengah hingga enam tahun, sebelum anak memulai pendidikan formal di sekolah. Anak prasekolah tidak lagi tampak seperti bayi, dia belajar bersikap lebih dewasa dan bisa melakukan hal yang menyenangkan bagi orang-orang dewasa dalam hidupnya ketika dia mendapatkan pengakuan dan pujian atas karyanya (Hagan, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah adalah anak yang berusia dua hingga enam tahun, sebelum anak memulai pendidikan formal.

2.3.2 Perkembangan anak prasekolah

Yusuf (2011) mengemukakan beberapa perkembangan fisik pada anak prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus (Yusuf, 2011).

b. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan *semilogical reasoning* (Yusuf 2011).

c. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar (Yusuf, 2011).

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (Yusuf, 2011):

- 1) Usia 2,0-2,6 yang bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- 2) Usia 2,6-6,0 yang bercirikan; anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

e. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial menurut Yusuf (2011) adalah anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai

menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

f. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf, 2011), dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

g. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

h. Perkembangan Moral

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Yusuf, 2011).

i. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya (Yusuf, 2011).

2.3.3 Tugas perkembangan anak

Menurut Gunarsa, tugas-tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut: (1) Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan; (2) Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut; (3) Belajar berbicara. Diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara untuk dapat mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu; (4) Belajar buang air kecil dan buang air besar. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan buang air besar dan kecil karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna, sehingga diperlukan pembiasaan untuk memberikan pendidikan kebersihan; (5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Agar anak dapat mengenal jenis kelamin dengan baik, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak; (6) Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses tersebut, orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan; (7) Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik. Mulanya dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks.

Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi; (8) Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, akan menentukan sikapnya di kemudian hari; (9) Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani. Seiring berkembangnya anak, ia harus belajar pengertian baik-buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk social manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain juga (Pratisti, 2008).

Menurut Elizabeth Hurlock, tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut; (1) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum; (2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya; (4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung; (6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai; (8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; (9) Mencapai kebebasan pribadi (Hastuti, 2012).

2.3.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan

Secara umum menurut pendapat dari Soetjiningsih (2017) terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik ini. Sedangkan di negara yang sedang berkembang, gangguan pertumbuhan selain diakibatkan oleh faktor genetik, juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal, bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita. Disamping itu, banyak penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom, seperti sindrom Down, sindrom Turner, dll.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-psiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi

sampai akhir hayatnya. Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi :

- a) Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan (faktor pranatal).
- b) Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal).

3) Faktor Psikososial

a) Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang, serta sarana lainnya.

c) Ganjaran atau hukuman yang wajar

Kalau anak berbuat benar, maka wajib kita memberi ganjaran, misalnya pujian, ciuman, belaian, tepuk tangan, dan sebagainya. Ganjaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Sedangkan menghukum dengan cara-cara yang wajar kalau anak berbuat salah, masih dibenarkan. Hukuman yang

diberikan disertai pengertian dan maksud dari hukuman tersebut. Sehingga anak tahu mana yang baik dan yang tidak baik, akibatnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangan kepribadian anak kelak kemudian hari.

d) Kelompok sebaya

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungan anak memerlukan teman sebaya. Tetapi perhatian dari orang tua dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul.

e) Stress

Stress pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, misalnya anak akan menarik diri, rendah diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya.

f) Sekolah

Sekolah juga memiliki andil peran dalam tumbuh kembang anak. Banyak berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya salah satu contohnya yaitu lingkungan anak. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membuat anak nyaman dalam pembelajaran sehingga dapat menunjang dalam proses tumbuh kembang anak.

g) Cinta dan kasih sayang

Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Jika anak kurang atau bahkan berlebih dalam mendapatkan kasih

sayang dari orang tua dapat mematikan perkembangan kepribadian anak.

h) Kualitas interaksi anak orang tua

Interaksi timbul balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan anatara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak. Tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman tentang kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi.

i) Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

Faktor yang mempengaruhi dari keluarga dan adat istiadat antara lain yaitu pekerjaan atau pendapatan keluarga, pendidikan ayah atau ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah atau ibu, norma-norma, agama, urbanisasi, kehidupan dalam masyarakat.

2.3.5 Ciri-ciri tumbuh kembang anak

Tumbuh kembang anak yang sudah dimulai sejak konsepsi sampai dewasa itu mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu :

- a. Tumbuh kembang adalah proses yang kontinu sejak dari konsepsi sampai maturitas atau dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor

lingkungan. Ini berarti bahwa tumbuh kembang sudah terjadi sejak di dalam kandungan dan setelah kelahiran merupakan suatu masa dimana mulai saat itu tumbuh kembang anak dapat mudah diamati

- b. Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ. Terdapat tiga periode pertumbuhan cepat adalah pada masa janin, masa bayi 0-1 tahun, dan masa pubertas.
- c. Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya
- d. Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi sistem susunan syaraf
- e. Aktifitas seluruh tubuh diganti respon individu yang khas
- f. Arah perkembangan anak adalah sefalokaudal
- g. Refleks primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai.

(Soetjiningsih, 2017).

2.4 Konsep Perilaku Manusia

2.4.1 Konsep perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara,

bereaksi, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik diamati secara langsung ataupun tidak langsung (Wawan, 2011)

Skinner seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon), ia membedakan adanya dua respon yakni :

a. *Respondent Respon* atau *Reflexive Respon*

Adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan-perangsangan ini disebut *eliciting stimuli* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap, misalnya makanan lezat menimbulkan keluarnya air liur, cahaya yang kuat akan menimbulkan mata tertutup, dan sebagainya. Pada umumnya, perangsangan-perangsangan yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan. Responden respons (*respondent behaviour*) ini mencakup juga emosi respon. *Emotional respon* ini ditimbulkan karena hal yang kurang menyenangkan organisme yang bersangkutan, misalnya menangis karena sedih atau sakit, muka merah. Sebaliknya, hal-hal yang menyenangkan pun dapat menimbulkan perilaku emosional misalnya tertawa, berjingkat-jingkat karena senang, dan sebagainya.

b. *Operant Respon* atau *Instrumental Respon*

Adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut *reinforcing stimuly* atau *reinforcer* karena perangsangan-perangsangan tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme (Wawan, 2011).

2.4.2 Prosedur pembentukan perilaku

Seperti telah disebutkan di atas, sebagian besar perilaku manusia adalah *operant respon*. Untuk itu untuk membentuk jenis respons atau perilaku ini perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning*.

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat berupa hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- c. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.

- d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu.

(Wawan, 2011).

2.4.3 Bentuk perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yaitu :

- a. Bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan, atau sikap batin dan pengetahuan.
- b. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku ini jelas dapat diobservasi secara langsung. Misalnya pada kedua contoh di atas, si ibu sudah membawa anaknya ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lain untuk imunisasi. Oleh karena itu, perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka disebut *overt behaviour*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap adalah respons seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubug dan disebut *covert behaviour*. Sedangkan tindakan nyata seseorang sebagai respons seseorang terhadap stimulus (*practice*) adalah merupakan *overt behaviour*.

(Wawan, 2011).

2.5 Perilaku *Temper Tantrum* dan Iklim Sekolah

Temper tantrum adalah salah satu usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya. Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan *tantrum* pada anak (Achroni, 2012).

Hasil-hasil riset yang dirangkum oleh Campbell (2005) menyatakan bahwa pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi dan ketidakpatuhan. Selain itu, ada beberapa faktor juga yang dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum* pada anak seperti contoh terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, anak merasa lapar, anak dalam keadaan sakit, anak sedang stress, dan anak tidak aman dalam kondisi lingkungannya (Tasmin, 2002).

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Peserta didik menjadikan iklim yang kondusif sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan struktur yang

melibatkan sejumlah orang dengan tugas dalam melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan (pendidikan) (Hadiyanto,2004).

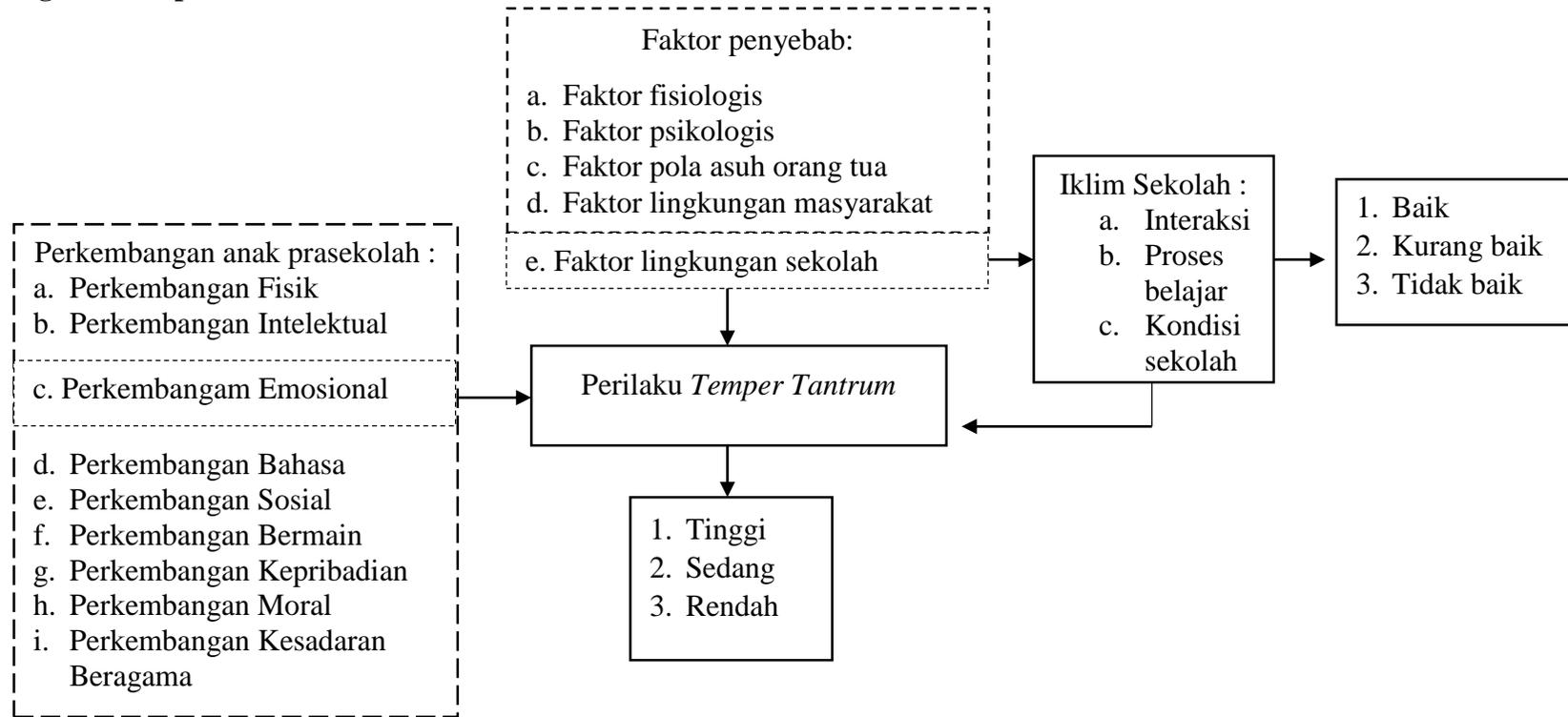
Riset yang paling banyak dilakukan pada area mikrosistem adalah berfokus pada tingkah laku anak yang dipengaruhi aktivitas pengasuhan di keluarga dan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Fanz, McClelland, dan Weinberger (2008) melalui penelitiannya selama 36 tahun yang membuktikan bahwa kehidupan sosial di rumah maupun di sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya tingkah laku sosial pada anak. Pembelajaran formal di institusi pendidikan maupun di rumah akan efektif dalam mengembangkan standar tingkah laku yang disampaikan berdasar pada acuan norma yang dianut bersama dan didukung oleh penguatan-penguatan sosial. Penelitian Roeser dkk (2001) menjelaskan bahwa perkembangan fungsi-fungsi emosi dan sosial anak juga banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Kupperminc (2001) mengatakan bahwa pengaruh sekolah tidak hanya pada kemampuan akademik dan prestasi saja, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan psikososial peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gettinger (2001), kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya. Hal inilah yang diungkap oleh para ahli pendidik seperti Dewey, Montessori, Vygotsky, Erikson, dan Piaget (Mooney, 2003) yaitu pendidikan harus terfokus pada peserta didik, yang berisikan program kegiatan belajar

yang aktif dan interaktif, serta melibatkan dunia peserta didik dan sekitarnya. Aktif dimaksudkan bahwa program kegiatan belajar yang diterapkan harus menstimulasi peserta didik untuk terus belajar melalui pengalaman-pengalaman di sekolah. Interaktif yaitu peserta didik terlibat di setiap program kegiatan belajar serta adanya komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pada intinya, proses pembelajaran ini diharapkan untuk menstimulasi atau merangsang pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis peserta didik secara optimal yang pada intinya bertujuan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan membawa nilai-nilai yang diterima secara sosial. Bennet, Elliott, dan Peters (2005) menyatakan bahwa kelas dan sekolah yang menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya tingkah laku bermasalah yang mereka bawa dari rumah.

Pendapat lain dari Sarwono (2010) menyatakan, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psiko-sosiologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dari pengalaman itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya. Lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya yang baik akan menjadi model untuk ditiru oleh anak usia prasekolah. Jadi lingkungan tertentu dapat

memicu seseorang untuk melakukan keinginannya, apabila seseorang memiliki keinginan atau motif yang baik maka dapat terwujud jika didukung dengan kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan hal tersebut. Sebaliknya apabila lingkungan tidak kondusif atau kurang mendukung, maka kondisi ini akan mengendurkan motif seseorang sehingga tidak menutup kemungkinan untuk berbuat buruk atau jahat untuk melampiaskan keinginannya yang tidak tercapai. Selain itu, anak juga dapat meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga hendaknya orang tua dapat memperhatikan kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun sepermainan. Salah satunya dengan memperhatikan cara orang tua dalam mengungkapkan atau menyalurkan emosi marah-marah yang dapat ditiru anak pada saat anak mengalami ledakan emosi. Sehingga dengan memberikan lingkungan yang baik kejadian *temper tantrum* dapat diminimalkan.

Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

: diteliti
 → : mempengaruhi
 : tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Hubungan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah Usia 24 Sampai 48 Tahun di POS PAUD Kelurahan Jatimulyo

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari suatu penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

H_1 : Ada hubungan iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah usia 24 sampai 48 bulan

